

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yaitu nomina atau kata benda yang berarti tanda atau lambang, atau *semaino* yaitu verba atau kata kerja yang berarti menandai atau melambangkan. Istilah tersebut digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian tatanan bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Saeed (1997:3) mendefinisikan semantik sebagai “*The study of meanings of words and sentences*”. Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat, sedangkan Harmant dan Stork (1999:13) menyatakan bahwa “*Semantics is the system of study of meaning in language*”. Semantik adalah ilmu yang mempelajari sistem makna di dalam bahasa.

Sedangkan Griffiths (2006 : 1), “*Semantics is the study of the “toolkit” for meaning: knowledge encoded in the vocabulary of the language and in its patterns for building more elaborate meanings, up to the level of sentence meanings*”. Menurut Griffiths, semantik ialah suatu pengetahuan tentang makna dalam kosa kata bahasa dan pola membangun makna yang lebih rumit sampai ke tingkat makna kalimat.

Dari semua yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik dan merupakan studi yang mempelajari makna suatu bahasa.

2.2 Makna

Makna didefinisikan oleh para ahli bahasa dengan berbagai definisi antara lain, Lyons (1981:136), “*Meaning is idea or concept which can be transferred from the mind of the speaker to the mind of the hearer to embodying them as it was in the forms of one language or another*”. Menurut Lyons, makna adalah ide atau konsep yang dapat dialihkan dari pemikiran penutur ke pemikiran mitra tutur, dan mewujudkannya kedalam bentuk suatu bahasa atau bahasa lainnya. Oleh karena itu, mempelajari bahasa pada hakekatnya juga mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bisa saling mengerti.

Makna suatu kata tidak hanya dipengaruhi oleh posisinya dalam kalimat tetapi juga oleh bidang ilmu tertentu yang menggunakan kata tersebut. Misalnya dalam bahasa teknologi kata *home* bisa diartikan *page*, sedangkan dalam bahasa sehari-hari diartikan *house or place to live*. Oleh karena itu, tidak jarang makna suatu kata ditentukan oleh situasi dan konteks penuturnya. Makna kata *chair* dalam kalimat-kalimat berikut, tidak hanya ditentukan oleh posisinya, melainkan juga oleh konteks kalimatnya.

Contoh:

(1) *He sat on the chair.*

(2) *He has the chair of philosophy at the university.*

Konteks verba *sat* pada kalimat nomor satu, menyebabkan kata *chair* mempunyai makna sebagai *a piece of furniture for one person to sit on, with a back, a seat and four legs* berbeda dengan kalimat nomor dua kata *chair* mempunyai arti *the position of being in charge of a department in a university* dan bukan sebagai *a piece of furniture*

for one person to sit on, with a back, a seat and four legs. Hal ini dipengaruhi oleh frasa *of philosophy at the university*. Jadi kalimat nomor satu dan dua mempunyai makna yang berbeda walaupun kedua kata tersebut diucapkan dengan *pronunciation* yang sama dan ditulis dengan *spelling* yang sama.

Para ahli bahasa telah mendefinisikan *meaning* atau makna dengan berbagai definisi, antara lain, Griffiths (2006:9) membagi makna menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Sender's meaning* atau arti yang dimaksud oleh penutur

Griffiths (2006:9) menyatakan bahwa "*Sender's meaning is the meaning that the speaker or writer intends to convey by means of an utterance.*" *Sender's meaning* adalah arti yang disampaikan penutur atau penulis dengan maksud untuk mengantarkan pesan melalui ujaran. Misalnya dalam novel Harry Potter, yaitu ketika Harry datang ke tempat Mr. Ollivander, seorang pemasok tongkat yang baik, lalu Mr. Ollivander mengambil pita pengukur, dan meminta Harry mengulurkan tangannya.

Contoh:

(3) *Hold out your arm. That's it.*

Kalimat nomor tiga berisi pesan dari penutur (Mr, Ollivender) agar Herry Potter mengulurkan tangannya.

2. *Utterance meaning* atau makna ujaran

Menurut Griffiths (2006:9):

Utterance meaning is the meaning that an utterance would likely be understood as conveying when interpreted by people who know the language, are aware the context, and have whatever background knowledge the sender could reasonably presume to be available to the addressee(s).

Utterance meaning adalah makna ujaran yang kemungkinan akan dipahami sebagai pesan ketika ditafsirkan oleh orang-orang yang memahami bahasa, mengetahui konteks, dan memiliki apa pun latar belakang pengetahuan, penutur cukup bisa dimengerti oleh mitra tutur. Maksudnya adalah ujaran yang disampaikan akan lebih mudah dimengerti saat ditafsirkan oleh orang yang memahami bahasanya, menyadari akan konteksnya, dan memiliki latar belakang pengetahuan yang sama dengan penutur.

3. *Literal Meaning*

Griffiths (2006:9) juga mendefinisikan “*Sentence/literal meaning is the meanings that people similar with the language can agree on for sentences considered in isolation.*” *Sentence/literal meaning* adalah makna ungkapan yang telah dipahami dan disetujui oleh banyak orang.

Saeed (1997:15) membagi *meaning* atau makna menjadi *literal meaning* dan *non-literal meaning* menurut teori Saeed, *literal meaning* ialah “*Where the speaker speak in a neutral, factually accurate way*”. Artinya makna literal adalah saat penutur berbicara dengan cara yang netral, akurat, dan sesuai dengan fakta.

Contoh:

(4) *I'm hungry.*

Kalimat nomor empat adalah kalimat dengan *literal meaning*, karena penutur tersebut mengatakan *I'm hungry* ketika si penutur belum sarapan atau belum makan siang atau malam, dengan demikian penutur sedang dalam keadaan ingin makan karena lapar.

Adapun *non-literal meaning* menurut Saeed (1997:15) adalah “*Where the speaker deliberately described something in untrue or impossible terms in order to achieve special affects*”. Artinya saat penutur dengan sengaja memaparkan sesuatu dengan makna yang tidak sebenarnya atau tidak mungkin dengan maksud untuk mendapatkan dampak khusus.

Contoh:

(5) *I could eat a horse.*

Makna yang terkandung di dalam kalimat nomor lima bukan asli makna yang sebenarnya. Si penutur tidak bermaksud mengatakan bahwa dia mampu memakan seekor kuda karena hal tersebut adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang manusia, makna kata yang dimaksud ahli penutur adalah *very hungry*.

Selain makna yang telah dipaparkan sebelumnya, para ahli bahasa juga mendefinisikan arti dari sudut pandang yang lain, seperti makna leksikal, makna gramatikal dan makna kontekstual.

2.2.1 Makna Leksikal

Leksikal adalah bentuk adjektiva yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon atau kosa kata. Satuan dari leksikon disebut leksem, yaitu satuan bahasa yang bermakna. Apabila leksikon kita samakan dengan kosa kata, maka leksem dapat kita samakan dengan kata.

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem maupun bentuk berimbuhan, maknanya sama, seperti yang dapat dibaca dalam kamus atau seperti yang dikatakan Butler (2005:245) “*Lexical meaning is a matter of listing standard meaning of simple lexical meaning properties*”. Makna leksikal adalah berkaitan dengan daftar makna standar dan sifat sederhana makna leksikal.

Dengan demikian makna leksikal dapat dikatakan makna leksem atau dengan kata lain makna leksikal diartikan sebagai makna leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Contoh kata *bridge* bila berdiri sendiri sebagai satuan bebas bermakna *something built of wood, stone, concrete or steel across a river, railway, road, etc.* Dengan kata lain bila tidak ada kata lain yang mempengaruhi maknanya, *bridge* akan selalu mempunyai makna seperti yang dipaparkan tersebut.

Contoh:

(6) *The bridge over the river Windrush.*

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna kata sebagai satuan bebas. Makna ini bersifat apa adanya. Sebagai adjektiva kata *bad* memiliki makna *not good, of poor quality, not able to do something well or easily, serious; severe, not fresh or fit to eat, unhealthy; painful, wicked; immoral, harmful, dan inappropriate.*

Contoh:

(7) *The car in front of your house is bad.*

(8) *Your house is bad.*

2.2.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal atau *grammatical meaning* atau makna struktural atau *structural meaning* adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Menurut Bulter (2005:246) bahwa “*Grammatical meaning is the sum total of the meaning of the constituent words in a complex expression and the result of the way the constituent are combined in the literal meaning*”. Artinya makna gramatikal adalah jumlah total dari makna kata-kata konstituen dalam ekspresi yang kompleks dan hasil dari cara konstituen tergabung dalam makna literal yaitu saat penutur berbicara dengan cara yang netral, akurat, dan sesuai dengan fakta.

O’Dwyer (2006) dalam situs yang diakses pada tanggal 05 Februari 2013 ditulis oleh Richard Nordquist, menurut Richard, seorang profesor *Emeritus of Rhetoric* dan *English* di *Armstrong Atlantic State University* di dalam situsnya menyatakan bahwa “*Grammatical meaning that is conveyed by word order and other grammatical signals”.* Makna gramatikal adalah yang disampaikan oleh urutan kata dan tata bahasa lainnya.

Contoh:

(9) *Lights the leap him before the down hill purple.*

Contoh nomor sembilan diurutkan secara acak, tidak mengikuti urutan berdasarkan gramatikal.

Kata-kata yang dikelompokkan menjadi satu secara acak, memiliki makna yang sempit yaitu hanya dapat diartikan perkata saja. Kecuali bila mitra tutur dapat mengartikan apa yang penulis atau penutur maksud walaupun kata-kata tersebut tidak terbentuk secara gramatikal. Misalnya, setiap kata yang terdapat pada kelompok acak

tersebut memiliki makna leksikal pada tingkatan kata, seperti yang ditunjukkan dalam kamus, tetapi tidak menyampaikan makna gramatikal sebagai sebuah kelompok. Misalnya, contoh nomor 9 hanya bisa diartikan pada tingkat kata saja, tidak bisa dipahami sebagai kalimat.

Namun bila kata-kata tersebut disusun sesuai dengan ketentuan gramatikal, akan terbentuk makna gramatikal karena adanya hubungan antara satu dan lain, dan akan memberikan pesan khusus.

Contoh:

(10) *The purple lights leap down the hill before him.*

Jadi, makna gramatikal merupakan jumlah total makna dari setiap kata yang dikombinasikan dengan makna literal.

2.2.3 Makna Kontekstual

Makna kontekstual merupakan makna yang berkaitan dengan konteks atau situasi, sebagaimana diungkapkan oleh Catford (1965:36), "*The contextual meaning of an item is the groupment of relevant situational features with which it is related*". Maksud dari pengertian tersebut adalah suatu penggabungan dari ciri-ciri situasional yang relevan dan saling berkaitan.

Menurut Lyons (1981:50), "*Contextual meaning is the utterance that is produced (as a token of a particular type) is very highly determined by factors which we may describe, loosely for the moment.*" Makna kontekstual merupakan ujaran yang dihasilkan oleh beberapa faktor yang dapat digambarkan dengan bebas.

Cruse (1995:16) mengungkapkan bahwa “*Contextual meaning is the full set of normality relations which a lexical item contracts with all conceivable contexts*”. Menurut Cruse makna kontekstual adalah makna yang dihasilkan dari hubungan antara kata dengan konteksnya.

Contoh:

(11) *I am surfing now.*

(12) *Surfing the Internet.*

Makna *surfing* secara leksikal adalah *sport of riding on top of the waves using a board* seperti yang terdapat pada contoh nomor 11, sedangkan *surfing* pada contoh nomor 12 bermakna sebuah aktivitas mencari informasi di internet sesuai dengan konteksnya. Pada contoh nomor 12 makna *surfing* tidak lagi bermakna *sport of riding on top of the waves using a board* karena terdapat kata *internet* yang telah mengubah maknanya. Kedua contoh tersebut membuktikan bahwa makna dari sebuah kata dapat berbeda sesuai dengan konteksnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual sangat dipengaruhi oleh kata yang berada disekitarnya. Ketika pengguna bahasa tidak mengikuti konteks, kemungkinan makna menjadi berbeda.

2.3 Konsep

Menurut Saeed (1997:35),

*“One traditional approach to describing concepts is to define attributes by using sets of **necessary** and **sufficient** conditions. This approach comes from thinking about concepts as follows. If we have a concept like WOMAN, it must contain the information necessary to decide when something in the world is a woman or not.”*

Kata kunci dari pendapat Saeed ini adalah *necessary and sufficient conditions*, perlu dan terpenuhi. Selanjutnya Saeed mencontohkan dengan konsep *woman*. Sesuatu dapat dikatakan *woman* bila dapat memenuhi sejumlah informasi dan informasi yang kemudian disebut dengan karakteristik atau atribut. *Woman* mempunyai atribut sebagai berikut: *woman is human; woman is adult; woman is female*. Bila atribut ini dapat dipenuhi baru dapat dikatakan *woman*.

Contoh lain, apakah suatu konsep dapat dikatakan zebra atau tidak, sejumlah atribut diperlukan untuk menentukannya antara lain;

- + *animal*
- + *has four legs,*
- + *is striped,*
- + *is a herbivore, etc.*

Leech (1981:9) dengan ringkas mendeskripsikan konsep sebagai berikut: "logical, cognitive, or denotative content/basic criteria." Kata *man*, misalnya, memiliki konten *denotative, cognitive*, atau *logical* sebagai berikut:

Man :

- + *Human*
- + *Male*
- + *Adult, etc.*

Berbeda dengan, katakanlah *boy*, yang dapat didefinisikan:

Boy :

+ *Human*

+ *Male*

- *Adult, etc.*

Tanda plus (+) menurut Saeed (1997:35), “*If something must have attributes, it is called necessary conditions*”. Artinya, jika sesuatu atau benda harus mempunyai atribut-atribut tertentu yang harus dipenuhi disebut dengan *necessary conditions*, dalam hal ini ditandai dengan plus (+). Sedangkan tanda minus (-) menunjukkan *sufficient conditions*, menurut Saeed (1997:35), “*Sufficient conditions, i.e. we have identified the right amount of information for the concept*”. Artinya *Sufficient conditions* adalah telah mengidentifikasi informasi jumlah yang tepat untuk konsep.

Dari semua yang telah dipaparkan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa konsep adalah karakteristik atau atribut untuk memenuhi sejumlah informasi pada sebuah benda yang ada di dunia.

2.4 Sense

Menurut Trask (1999:271), “*Sense is the central meaning of a linguistic form, regarded from the point of view of the way it relates to other linguistic items*”. *Sense* adalah makna utama dari bentuk linguistik, dipandang dari hubungan dengan istilah linguistik yang lainnya.

Maksud makna utama dari bentuk linguistik yaitu seperti kata *cat*, bisa dengan pendekatan setidaknya dua sudut pandang yang berbeda. Salah satu cara adalah untuk

mempertimbangkan semua hal di dunia dan memutuskan mana bentuk dari *cat* yang dapat diterapkan atau sesuai, pendekatan ini mengarah pada apa yang kita sebut dengan denotasi dari *cat*. Yang lain adalah untuk membandingkan makna *cat* dengan makna bentuk linguistik lainnya, seperti *lion* dan *dog*, dan untuk memutuskan apa karakteristik semantik dari bentuk *cat* yang memiliki kemungkinan untuk diterapkan pada beberapa hal tetapi tidak untuk yang lain. Hal ini menunjukkan apa yang kita sebut dengan bentuk dari *sense*.

Hurford (2007:29) mengatakan bahwa “*The sense of an expression is its place in a system of semantic relationships with other expressions in the language*”. *Sense* terdapat didalam sebuah sistem dari relasi makna dengan ungkapan yang lain dalam bahasa.

Relasi makna yang pertama yang dideskripsikan di tugas akhir ini adalah kesamaan makna, konsep intuitif digambarkan dalam contoh berikut.

Contoh:

(13) *I almost or nearly fell over*

(14) *I'll see you on Wednesday or Thursday*

Kata *almost* dan *nearly* pada kalimat nomer 13 mempunyai *sense* yang sama yaitu *a short time away*, begitu juga pada kata *Wednesday* dan *Thursday* mempunyai *sense* yang sama yaitu *day*.

Dalam beberapa kasus, kata yang sama bisa memiliki lebih dari satu *sense*.

Contoh:

(15) *I have an account at the Bank of Scotland*

(16) *We steered the raft to the other bank of the river*

Kata *bank* dalam kalimat nomer 15 dan 16 mempunyai *sense* yang berbeda yaitu pada kalimat nomer 15 mempunyai *sense* sebagai *a place for keeping money and valueable safely*, sedangkan pada kalimat nomer 16 mempunyai *sense* sebagai *land along each side of a river or canal*.

Dari kedua contoh tersebut dapat kita simpulkan bahwa *sense* adalah makna yang terkandung dalam sebuah kata. Di dalam bahasa Inggris *sense* dibedakan dari *meaning*. Hurford (2007:31) menjelaskan bahwa “*The sense of an expression is an abstraction, but it is helpful to note that it is an abstraction that can be entertained in the mind of a language user.*” Ekspresi *sense* adalah sebuah abstraksi, tapi sangat membantu untuk mencatat bahwa itu adalah sebuah abstraksi yang dapat menghibur dalam pikiran pengguna bahasa.

Lebih lanjut Hurford (2007:31) mengatakan “*When a person understands fully what is said to him, it is reasonable to say that he grasps the sense of the expressions he hears.*” Ketika seseorang memahami sepenuhnya apa yang dikatakan kepadanya, adalah wajar untuk mengatakan bahwa ia menggenggam arti ekspresi yang ia dengar.

Contoh lain misalnya kata *play* pada kalimat berikut:

(17) *The children want to play football.*

(18) *They want to see a play.*

Pada contoh 17 *sense* pada kata *play* berbeda dengan kata *play* pada contoh nomor 18. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *play* memiliki lebih dari satu *sense*.

Lyons (1995:80) mengatakan bahwa,

“Sense is a matter of interlexical and intralingual relations: that is to say, of relations which hold between a lexical expression and one or more other lexical expressions in the same language. Sense, as I have defined it there, is wholly internal to the language-system”.

Sense adalah soal hubungan *interlexical* dan *intralingual*: artinya, hubungan yang mengikat antara leksikal dengan satu atau lebih leksikal lain dalam bahasa yang sama. *Sense*, yang dimaksud disini sepenuhnya merupakan internal dari *language system*.

Kemudian diperjelas oleh Leech (1981:94) *“The sense of an expression is the relation between the expression (a word, a phrase or a lexeme) with its referent”.*

Bahwa *sense* adalah hubungan antara ungkapan baik berupa kata maupun frasa dengan benda yang diacunya.

Contoh:

(19) *The students love their school.*

(20) *The schools are across the road.*

Pada contoh 19 *the school* mengacu ke institusi sedangkan pada contoh nomor 20 *the school* mengacu pada bangunan. Artinya satu frasa *the school* mengacu kepada dua *referent* yang berbeda.

Dari semua yang telah penulis paparkan tentang *sense*, penulis dapat menyimpulkan bahwa *sense* adalah makna yang terkandung dalam sebuah kata yang mengacu pada konsep kata itu sendiri, yang berkaitan dengan relasi makna.

2.5 Relasi Makna

Telah diuraikan sebelumnya *sense* adalah makna yang terkandung dalam sebuah kata yang mengacu pada konsep kata itu sendiri, yang berkaitan dengan relasi makna.

Relasi makna menurut Saeed (1997:63-71), "*There are a number of different types of lexical relations, such as homonymy, polysemy, synonymy, opposites (antonymy), hyponymy, meronymy, member-collection and portion-mass*". Menurut Saeed (1997:63-71) ada beberapa tipe yang berbeda dari relasi makna, yaitu homonimi, polisemi, sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, *member-collection* dan *portion-mass*. Untuk penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada paragraf berikutnya.

Menurut Saeed (1997:65), "*Synonyms are different phonological words which have the same or very similar meanings.*" Sinonim adalah kata-kata yang berbeda secara fonologis tetapi memiliki makna yang sama atau sangat mirip. Contoh kata *couch* dengan *sofa*, *boy* dengan *lad*, *lawyer* dengan *attorney*, *toilet* dengan *lavatory*, dan *big* dengan *large*.

Saeed (1997:66) mengungkapkan bahwa "*Antonyms are word which are opposite in meaning.*" Saeed membagi lima jenis antonim, yaitu:

a. *Simple Antonyms* atau Antonim Sederhana

Menurut Saeed (1997:66), "*Simple Antonyms is a relation between words such that the positive of one implies the negative of the other. The pairs are also sometimes called complementary pairs or binary pairs.*" Hubungan antara pasangan kata yang jika salah satunya positif, maka yang lainnya negatif. Pasangan ini sering juga

disebut pasangan komplementer atau pasangan binari. Contoh kata 'dead' dengan 'alive' dalam kalimat berikut:

(21) *He was shot dead by a gunman outside his home.*

(22) *Doctors kept the baby alive well.*

b. *Gradable Antonyms* atau Antonimi Bertingkat

Menurut Saeed (1997:67), "*Gradable Antonyms is a relationship between opposites where the positive of one term does not necessarily imply the negative of the other.*" Hubungan antara opisisi yang jika salah satunya positif, yang lainnya tidak harus negatif. Contoh kata *hot* dengan *cold*.

(23) *I couldn't live in a hot country.*

(24) *The woter has gone cold.*

c. *Reverses* atau kebalikan

Saeed (1997:67) mengatakan bahwa:

The characteristic reverse relation is between term describing movement, where one term describes movement in one direction, →, and the other the same movement in the opposite direction, ←, which tell you in which direction to apply force.

Maksudnya adalah relasi yang menunjukkan gerakan arah yang berlawanan.

Contoh kata *push* 'dorong' dan *pull* 'tarik'.

(25) *Push hard when I tell you to.*

(26) *Don't pull so hard or the handle will come off.*

d. *Converses* atau konversi

Menurut Saeed (1997:67), "*Converses are terms which describe a relation between two entities from alternate viewpoints.*" Hubungan antara dua wujud dari sudut

pandang yang berganti. Contoh kata *employee* ‘pekerja’ dengan *employer* ‘pemberi kerja’.

(27) *The firm has over 500 employees.*

(28) *They are very good employers.*

e. *Taxonomic sisters* atau taksonomi

Menurut Saeed (1997:68), “*The term antonymy is sometimes used to describe words which are at the same level in a taxonomy. Taxonomies are classification systems.*” Maksudnya adalah hubungan antara kata-kata dalam sistem klasifikasi.

Contoh kata *red* ‘merah’ dan *blue* ‘biru’.

(29) *The light changed to red before I could get across.*

(30) *He wears the blue shirt.*

f. Hiponimi

Menurut Saeed (1997:68-69):

Hyponymy is a relation of inclusion. The more general term is called the superordinate or hypernym. Much of the vocabulary is linked by such systems of inclusion, and the resulting semantic networks form the hierarchical taxonomies mentioned above.

Hiponimi adalah hubungan inklusi. Hiponimi mengacu pada hubungan vertikal dari taksonomi. Saeed menyamakan istilah hiponimi dengan hipernimi (superordinasi).

Contoh: *dog* dan *cat* adalah hiponim dari *animal*.

g. Meronimi

Saeed (1997:70) mengatakan bahwa “*Meronymy is a term used to describe a part-whole relationship between lexical items.*” Meronimi adalah istilah yang

digunakan untuk mendeskripsikan hubungan bagian-keseluruhan antar unsur leksikal. Contoh kata *page* ‘halaman’ adalah meronimi dari *book* ‘buku’.

h. *Member-collection*

Member-collection adalah hubungan antara kata dalam sebuah unit dan kata yang biasa digunakan untuk kumpulan unit. Seperti yang dikatakan oleh Saeed (1997:70-71), “*This is a relationship between the word for a unit and the usual word for a collection of the units*”. Contoh: hubungan antara kata *tree* dengan *forest* dinamakan *member-collection*.

Member-collection ini adalah hubungan antara *mass noun* dan *unit* pengukuran yang biasa atau divisi. Seperti yang dikatakan oleh Saeed (1997:71), “*This is the relation between a mass noun and the usual unit of measurement or division. A count noun is added to the mass noun, making the resulting noun phrase into a count nominal*”. Artinya Sebuah kata *count noun*, akan ditambahkan ke kata *mass noun*, membuat frasa kata benda yang dihasilkan menjadi *count nominal*. Contohnya, *drop of liquid, sheet of paper, lump of coal, dan strand of hair*.

Pada penelitian ini, penulis hanya menganalisis dua saja dari relasi makna yaitu homonimi dan polisemi, dan akan dijelaskan lebih rinci pada sub bab berikutnya.

2.5.1 Homonimi

Homonimi adalah kata yg sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan. Seperti yang dikatakan oleh Saeed (1997:63) bahwa “*Homonyms are unreleted senses of the same phonological word.*” Artinya relasi antara kata fonologis yang sama namun maknanya tidak berhubungan.

Akan tetapi berbeda dengan Matthews (1997:164) yang mengatakan bahwa, “*Homonymy as a relation between the words of the same shape but different meanings and cannot be connected.*” yang menyebut homonimi sebagai relasi antara kata-kata yang bentuknya sama namun maknanya berbeda dan tidak bisa dihubungkan.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan homonimi adalah kata yang mempunyai bentuk fonologis dan pelafalan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

Saeed (1997:63) membagi homonimi ini ke dalam 4 tipe:

1. Kategori dan ejaan sama. Seperti ‘lap’ dan ‘lap’.

Misalnya kata *lap* pada contoh berikut mempunyai bentuk fonologis dan pelafalan yang sama tetapi memiliki *sense* yang berbeda.

Contoh:

(31) *She sat with her hands in her lap.*

(32) *He was overtaken on the final lap.*

Kata *lap* pada kalimat nomor 31 mempunyai *sense* sebagai *circuit of a course* dan kata *lap* pada kalimat nomor 32 mempunyai *sense* sebagai *part of body when sitting down*.

2. Kategorinya sama tetapi ejaannya berbeda. Seperti ‘ring’ dan ‘wring’.

Contoh:

(33) *I’ll ring you up later. telephone*

(34) *She wrings woter from the cloth.*

Kata *ring* pada kalimat nomor 33 mempunyai *sense* sebagai *to telephone somebody* dan kata *wring* pada kalimat nomor 34 mempunyai *sense* sebagai *to twist and squeeze clothes, etc, in order to get the water out of them.*

3. Beda kategori tetapi sama ejaannya. Seperti ‘*keep*’ (verba) dan ‘*keep*’ (nomina).

Contoh:

(35) *We handled together to keep warm.*

(36) *It’s about time you got a job to earn your keep.*

Kata *keep* pada kalimat nomor 35 mempunyai *sense* sebagai *to stay in a particular condition or position* dan kata *keep* pada kalimat nomor 36 mempunyai *sense* sebagai *foods, clothes, and all the other things that a person needs to live.*

4. Beda kategori, beda ejaan. Seperti ‘*not*’ dan ‘*knot*’.

Contoh:

(37) *I do not know.*

(38) *Tie the two rope together with a scure knot.*

Kata *not* pada kalimat nomor 37 mempunyai *sense* sebagai *used to from the negative of the verbs be, do, and have and modal verbs like can or must and ofer shortened to* dan kata *knot* pada kalimat nomor 38 mempunyai *sense* sebagai *a join made by tying together two pieces or ends of string, rope, etc.*

Homonimi juga dapat terjadi pada tataran morfem, kata, frasa, dan kalimat.

Lyons membagi homonimi manjadi dua bagian yaitu *absolute homonymy* dan *partial homonymy*. Lyons (1995:55) mengatakan bahwa “*Absolute homonymy will satisfy the following three conditions: (1) they will be unrelated in meaning; (2) all their forms*

will be identical; (3) the identical forms will be grammatically equivalent.” Contoh kata *sole* bisa berarti *bottom of foot or shoes* dan *sole* bisa berarti juga *kind of fish*.

Menurut Lyons (1995:55) mengatakan bahwa “*Partial homonymy is case where there is identity of minimally one form and one or two but not all three of the above conditions are satisfied.*” Menurut Lyons, *partial homonymy* merupakan perubahan bentuk kata pertama dan kedua. Contoh kata *find* dan *found* tapi tidak *finds*, *finding*, *founds*, atau *founding*.

Contoh:

(39) *She wrote a new book from the pen of Martin Amis.*

(40) *He penned a letter to the local paper.*

Hurford (2007:130) berpendapat bahwa “*A case of homonymy is one off an ambiguous word whose different senses are far apart from each other and not obviously related to each other in any way with respect to a native speaker’s intuition*”. Sebuah kasus kehomoniman adalah salah satu dari kata ambigu yang memiliki perberbedaan *sense* yang terpisah jauh satu sama lain dan ketidakjelasan berhubungan satu sama lain dengan cara apapun sehubungan dengan intuisi seorang penutur yang asli.

Kasus kehomoniman tampak sangat pasti menjadi persoalan bagi pembaca atau pendengar. Seperti pada contoh berikut.

Contoh:

(41) *She gives me a mug of coffee.*

(42) *They make me look a complete mug.*

Kata *mug* pada kalimat nomor 41 dan 42 jelas memiliki perbedaan *sense*. Kata *mug* pada kalimat nomor 41 mempunyai *sense* sebagai *person who is stupid and easy to trick*, sedangkan *mug* pada kalimat nomor 42 memiliki *sense* sebagai *a tall cup for drinking from*. Ini menunjukkan bahwa pada kata *mug* tersebut jelas memiliki *sense* dan konsep yang berbeda yaitu homonimi.

Dengan demikian homonimi adalah kata yang memiliki konsep dan *sense* yang berbeda satu sama lain, baik homonimi tersebut kategori dan ejaannya sama, kategorinya sama tetapi ejaannya berbeda, berbeda kategori tapi sama ejaannya dan berbeda kategori dan beda ejaan.

2.5.2 Polisemi

Berbeda dengan homonimi, polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu.

Berikut adalah beberapa pendapat ahli bahasa, Lyons (1977: 550) berpendapat bahwa “*Polysemy is where one lexical form has two or more related meanings*”. Polisemi adalah salah satu bentuk leksikal yang memiliki dua atau lebih makna yang terkait.

Menurut Saeed (1997:64) “*Both deal with multiple senses of the same phonological word, but polysemy is invoked if the senses are judged to be related.*”

Menurut Saeed, polisemi mirip dengan homonimi, tetapi dalam polisemi ada relasi makna yang erat antara bentuk kata dan ucapannya. Contoh kata *hook* dalam kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* memiliki makna lebih dari satu seperti,

(1) *A piece of metal or other hard material curved or bent back at an angle, for catching hold of or hanging things on.* (2) *A thing designed to catch people’s*

attention. (3) A curved cutting instrument, especially as used for reaping or shearing. (4) A short swinging punch made with the elbow bent and rigid, especially in boxing. (5) A curved stroke in handwriting, etc. (Hornby, 2000: 653-654)

Contoh dalam kalimat:

(43) *The phone was off the hook*

(44) *She had managed to hook a wealthy husband*

Sudah jelas kata *hook* pada kalimat nomor 43 dan 44 memiliki konsep yang sama yaitu *for hanging* tetapi mempunyai *sense* yang berbeda antara kata *hook* pada kalimat nomor 43 dan 44. Kata *hook* pada kalimat nomor 43 memiliki *sense* sebagai *a curved piece of metal, plastic or wire*, sedangkan kata *hook* pada kalimat nomor 38 memiliki *sense* sebagai *to catch or to get*.

Menurut Simpson (1984:404) bahwa “*Polysemy is a word which has two or more related meaning.*” Simpson mengatakan bahwa polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari dua. Contoh kata *cool* dalam kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* memiliki makna:

(1) Fairly cold; (2) making you feel pleasantly cool; (3) calm, not excited, angry or emotional; (4) not friendly, interested or enthusiastic; (5) used to show that you admire or approve of something because it is fashionable, attractive and often different; etc. (Hornby, 2000: 289)

Contoh:

(45) *The weather is very cool*

(46) *She gave the Prime Minister a cool reception*

Kata *cool* pada pada kalimat nomer 45 dan 46 adalah polisemi, karena kata *cool* memiliki lebih dari satu *sense* tetapi memiliki konsep yang sama.

Polisemi menurut Hurford (2007:130) adalah “*A case of polysemy is one where a word has several very closely related senses. In other words, a native speaker of language has clear intuitions that the different senses are related to each other in some way*”. Polisemi adalah salah satu dimana kata memiliki beberapa pengertian yang berhubungan sangat erat. Dengan kata lain, seorang penutur asli dari bahasa memiliki intuisi jelas bahwa pengertian yang berbeda terkait satu sama lain dalam beberapa cara.

Contoh:

(47) *She opened her mouth to say something*

(48) *A number of industries sprang up around the mouth of the river*

Polisemi dalam nomina ini sangat umum dalam bahasa manusia. Beberapa contoh polisemi yang lainnya akan dipaparkan pada paragraf selanjutnya.

Berbagai *sense* dari kata *run* terkait satu sama lain dalam cara yang agak lebih abstrak dari dalam kasus *sense* dari kata *mouth*. Beberapa penggunaan kata *run* yang menjadikan beberapa *sense* saling kompleks meliputi: *run a race (on foot)*, *run for office*, *this road runs from east to west*, *the motor is running*, *the weather is running down the roof*, *run a computer program*, *a run in a stocking*, etc.

Contoh:

(49) *This road runs from east to west.*

(50) *The motor is running.*

Kata *run* pada kalimat nomor 49 dan 50 tersebut memiliki *sense* yang berbeda yaitu pada kalimat nomor 49 kata *run* memiliki *sense* sebagai *distance*, sedangkan kata *run* pada kalimat nomor 50 memiliki *sense* sebagai *to own and use a vehicle or machine*,

akan tetapi keduanya memiliki konsep yang sama yaitu *move from one place to other place*.

2.6 Words

Richards, et al. (1985:311) menyatakan bahwa “*Word is the smallest of linguistic units which can occur on its own in speech or writing*”.

Baker (1992:11) menambahkan bahwa “*Word is the smallest unit which we would expect to possess individual meaning*”.

Jadi, jika disimpulkan kata merupakan satuan gramatikal terkecil linguistik yang mempunyai arti atau makna.

Dilihat dari segi sintaksis, kelas kata dibagi menjadi delapan kelompok atau yang biasa disebut dalam bahasa Inggris adalah *Part of Speech*. Kedelapan kelas kata itu adalah nomina, pronomina, adjektiva, verba, adverbia, preposisi, konjungsi dan interjeksi.

Menurut Richard, et. Al (1989:209), “*Part of speech is a traditional term to describe the different types of word which are used to form sentences, such as noun, pronoun, verb, adjective, adverb, preposition, conjunction, and interjection*”. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa kelas kata merupakan satu istilah untuk menggambarkan perbedaan kelas kata yang digunakan untuk membentuk kalimat, yang terdiri dari: nomina (*noun*), pronomina (*pronoun*), verba (*verb*), adjektiva (*adjective*), kata keterangan (*adverb*), preposisi (*preposition*), konjungsi (*conjunction*), dan kata seru (*interjection*).

Common nouns mengidentifikasi kategori-kategori yang umum dan tidak ditulis dengan huruf besar, meskipun digunakan dengan *Proper nouns* (seperti: *IBM machines, Minolta, cameras, serrate amendments*). *Collective nouns* merujuk kepada kelompok orang, binatang, objek, atau satuan-satuan lainnya.

Contoh:

(53) *He is a board of director in a famous company in UK.*

Berdasarkan fungsinya, nomina dapat digunakan sebagai subjek, objek langsung (*direct object*), dan objek tak langsung (*indirect object*) dari sebuah verba, objek preposisi, dan dapat juga digunakan sebagai keterangan (*adverb*) atau kata sifat (*adjective*), dan kepemilikan (*possession*).

Contoh:

(54) *The mailcarrier always ring twice. (subject, menerangkan apa atau siapa)*

(55) *I finally sold my car. (direct object, menerangkan apa yang dijual sold)*

(56) *Harold gave the cat another olive. (indirect object, menerangkan kepada siapa Harold memberikan buah zaitun)*

(57) *She gave direction over the phone. (object of preposition)*

(58) *The train leaves today. (adverb)*

(59) *The office building faces the zoo. (adjective)*

(60) *The movie's plot fooled no one. (possession)*

2.6.2 Pronomina (*pronoun*)

Menurut Baudh (1993:06), “*Pronouns take a place of one or more nouns or a group of words in a sentence. Like nouns, they can be used to refer to a person, place, or thing.*” Artinya pronomina selalu mengacu pada sebuah nomina atau kelompok kata dalam sebuah kalimat. Seperti halnya nomina, pronomina juga dapat digunakan untuk menerangkan orang, tempat, atau benda.

Contoh:

- (61) *The coach described several plays. He wanted the team to memorize them. (He mengacu pada coach. Them mengacu pada several plays)*
- (62) *My car, which is in the garage, is getting too old for these winters. I should sell it. (It mengacu pada my car, which is in the garage)*

Baudh (1993:06), mengklasifikasikan pronomina menjadi: *personal pronouns, intensive/reflexive pronouns, indefinite pronouns, possessive pronouns, relative pronouns, interrogative pronouns, dan demonstrative pronouns.*

“*Personal pronouns can be used in a variety of ways. They serve as the subject of a sentence, the object of verb or preposition, to show possession, for emphasis (called intensive pronouns), or to refer action back to the subject (called reflexive pronouns)*”. (L. Sue Baudh, 1993:06)

Contoh:

- (63) *She is simply too good to be true. (subject)*
- (64) *Tell him the parakeet died. (object of verb)*
- (65) *Your house is a landmark. Where did his tool go? (possessive)*
- (66) *The quarterback himself changed the call. (intensive)*
- (67) *Jane taught herself to use the computer. We have no one to blame*

but ourselves. (reflexive)

Baudh juga mengatakan bahwa “*Relative pronouns can be used to avoid repeating the noun within a sentence. They are particularly helpful when one clause is embedded in another, because they keep both clauses grammatical*” (1993:09). *Relative pronoun* dapat berfungsi untuk menerangkan orang atau benda, seperti: *who*, *whom*, dan *whose* merujuk kepada orang atau binatang, *which* dan *of which* merujuk kepada benda.

Contoh:

(68) *The violin, which he learned to play as a child, is a valuable instrument.*

(69) *The woman who bought the suit returned it the next day.*

Interrogative pronouns: who, whom, dan whose menerangkan pertanyaan yang merujuk pada orang atau binatang, *what* merujuk kepada sebuah objek, ide, atau kejadian, dan *which* merujuk pada orang atau benda.

Contoh:

(70) *Who called last night?* (merujuk pada orang)

(71) *What is your earlier memory?* (merujuk pada benda)

(72) *I have a pen and pencil. Which do you want?* (merujuk pada benda)

Selanjutnya, Baudh mengatakan bahwa:

“*Demonstrative pronouns generally indicate nearness to or distance from the speaker, either literally or symbolically. This, these, that, and those usually refer to a specific noun, pronoun, or clause. However, sometime the reference is it a general class of people or objects rather than to a specific antecedent*”. (1993:09)

Contoh:

(73) *This is my driver's license, and that is my credit card.* (*this* merujuk kepada pembicara, *that* merujuk kepada jarak/*distance*)

(74) *I don't envy those caught out in the storm tonight.* (*those* merujuk kepada jarak/*distance*)

2.6.3 Verba (*verb*)

Menurut Rechar, et. al (1989:305), “*Verb is a word which (a) occurs as part of the predicate of a sentence, (b) carries marker of grammatical categories such as tense, aspect, person, number, and mood, and (c) refers to an action or state.*”

Contoh: *sit, speak, see, sing, read, dan write.*

Lebih lanjut Richard menjelaskan bahwa verba dapat digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, kondisi, dan aktivitas sesuai dengan kata yang digunakan dalam sebuah kalimat.

Contoh:

(75) *The baby ate.* (menerangkan tindakan/*action*)

(76) *The cat lay before the fire.* (menerangkan keadaan/*state*)

(77) *The house remained unlocked over the weekend.*

(menerangkan kondisi/*condition*)

(78) *He will head home at five o'clock.* (menerangkan tindakan/*activities*)

Verba digolongkan menjadi dua:

1. *Transitive verb* yaitu kata kerja yang membutuhkan obyek.

Contoh:

(79) *He borrows my pen.*

Pada contoh nomor 79, verba '*borrow*' memerlukan objek, dalam hal ini yang menjadi objek adalah '*pen*'. Kata '*borrow*' bila tidak diikuti objek, *He borrows*, kalimatnya tidak memiliki pemahaman yang lengkap.

2. *Intransitive verb* yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan obyek.

Contoh:

(80) *They come here.*

Pada contoh nomor 80, kata '*here*' bukan objek, melainkan *complement* atau pelengkap. Kalimat tersebut masih dapat dipahami artinya walaupun tanpa kata '*here*'.

2.6.4 Kata Sifat (*adjective*)

Menurut Sidney Greenbaum, dan Randolph Quirk (1990:129) dalam bukunya *A Student's Grammar of the English Language* menulis bahwa ada beberapa cirri-ciri dari kata sifat atau *adjective* dilihat dari fungsinya adalah sebagai berikut:

1. *They can freely occur in attributive function, ie they can premodify a noun, appearing between the determiners (including zero article).*

Contoh:

(81) *He is a very good actor.*

2. *They can freely occur in predicative function, i.e. they can function as subject complement or as object complement.*

Contoh:

(82) *The acting was brilliant.* (menerangkan *subject complement*)

(83) *I consider that offensive.* (menerangkan *object complement*)

3. *They can take comparative and superlative forms. The comparison may be means of inflections (-er and -est) or by the addition of the premodifier more and most.*

Contoh:

(84) *They are the most beautiful painting I have ever seen.*

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata sifat (*adjective*) dapat berfungsi untuk menerangkan:

1. Kata benda (*naouns*)

Contoh:

(85) *An ugly painting.*

(86) *The round table.*

(87) *Dirty linen.*

2. *Subject complement dan object complement*

Contoh:

(88) *The painting is ugly.* (*subject complement*)

(89) *He thought the painting ugly.* (*object complement*)

3. Kata perbandingan (*comparative*) dan *superlative*

Contoh:

(90) *The children are happier now.*

(91) *They are the happiest people I know.*

(92) *These student are more intelegent.*

2.6.5 Keterangan (*adverb*)

Menurut Thomas P. Klammer (1999:79) “...*adverbs modify verbs (Sue swims quickly), adjectives (Bill’s car is mechanically sound), other adverbs (Andrew drove incredibly fast), and even whole sentence (obviously, someone ate the rest of the pizza).*”

Dari pendapat tersebut diketahui bahwa kata keterangan (*adverb*) adalah kata yang menerangkan verba, adjektiva, kata keterangan lainnya, atau keseluruhan kalimat.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas Kata keterangan (*adverb*) dapat digunakan untuk menerangkan cara (*manner/how*), waktu (*time/when*), dan tempat (*plase/where*).

Contoh:

(93) *The horses ran quickly.* (menerangkan cara/*manner*)

(94) *Our guest arrived yesterday.* (menerangkan waktu/*time*)

(95) *Your boss called here.* (menerangkan tempat/*place*)

2.6.6 Preposisi (*preposition*)

Preposisi merupakan kata depan yang diletakan sebelum nomina atau pronomina yang berguna untuk menghubungkan kata-kata tersebut dengan kata-kata yang lain dalam suatu kalimat. Setiap preposisi harus mempunyai sebuah objek untuk melengkapi frasa. Kata-kata itu berupa nomina atau pronomina. Jika ada bentuk

preposisi tanpa objek maka partikel tersebut bukan preposisi. Rangkaian preposisi dengan nomina atau pronomina membentuk suatu frasa yang disebut frasa preposisi.

Menurut Gatherer (1986:131), “*Preposisi relate nouns or phrases to other words in the sentence, they are phrase makers, having no meaning by themselves*”. Preposisi adalah kata yang biasanya diletakkan didepan *noun* atau *pronoun*, juga didepan *verb* (kecuali ‘*but*’ dan ‘*except*’), tetapi *verb* tersebut harus dalam bentuk *gerund*.

Preposisi dalam bahasa Inggris jika dilihat dari bentuknya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Preposisi yang terdiri dari satu kata.
Contoh: *at, by, in, from, of, with*.
2. Preposisi yang terdiri dua kata.
Contoh: *apart from, according to, because of*.
3. Preposisi yang terdiri dari tiga kata.
Contoh: *with reference to, with regards to, in order to*.

Dibawah ini merupakan penjabaran jenis-jenis preposisi:

1. Preposisi waktu, merupakan preposisi yang digunakan untuk menyatakan waktu (menit, jam, hari, bulan, tahun, musim dan lain-lain).

Contoh:

(96) *The zoo is open on Tuesday night.*

2. Preposisi tempat, merupakan preposisi yang menunjukkan tempat, yaitu: *in the drawer, inside the bulding, on the table, at home, under the ground, near the lake, over the mountain*.

Contoh:

(97) *Bobby put her gun in the drawer.*

3. Preposisi arah, merupakan preposisi yang menyatakan arah, yaitu: *across the street, upside the hill, by way of.*

Contoh:

(98) *Luke saw the police running across the street.*

4. Preposisi tujuan atau alasan, merupakan preposisi yang digunakan untuk menyatakan tujuan atau alasan.

Contoh:

(99) *Steve went to the pharmacy for some medicine.*

5. Preposisi cara atau alat, merupakan preposisi yang menyatakan alat atau cara.

Contoh:

(100) *You can go to the party in tuxedo.*

6. Preposisi identifikasi, merupakan preposisi yang menyatakan identitas dari suatu benda atau orang.

Contoh:

(101) *The guy in blue jeans is the killer.*

2.6.7 Konjungsi (*conjunction*)

O'Grady (1997:708) berpendapat bahwa konjungsi sebagai “A *functional category that joins together two or more categories of the same type, forming a coordinate structure*”.

Schmidt (1995:338) berpendapat bahwa “*Conjunctions are words that connect part of the sentences*”.

Klammer (2000:128) berpendapat bahwa “*All of the conjunctions have the function of joining grammatical structures; however, each group does so in quite distinctive ways*”.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi memiliki peran yang sangat penting untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau bahkan paragraf dengan paragraf sehingga menghasilkan suatu hubungan yang mudah difahami.

Contoh:

(102) *Rose and Jasmine are the same of flower.*

(103) *Gerald had to begin his thesis over again when his computer crashed.*

2.6.8 Kata Seru (*interjection*)

Menurut Gatherer (1986:131) bahwa “*A word such as ugh!, gosh!, which indicates an emotional state or attitude such as delight, surprise, shock, and disgust but which has no referential meaning*”. Artinya Sebuah kata seperti *ugh!*, *Gosh!*, Yang menunjukkan keadaan emosi atau sikap seperti menyenangkan, terkejut, shock, dan jijik tetapi yang tidak memiliki arti referensial. Interjeksi atau kata seru umumnya diucapkan secara spontan ang menyatakan perasaan si penutur.